

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian mengenai penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu di SLB X.

A. Simpulan dan Implikasi

1. Kelima subjek penelitian menggunakan Bisindo untuk berkomunikasi pada situasi tertentu baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun di rumah tetapi Bisindo tidak digunakan dalam suatu kalimat yang utuh karena kelima subjek penelitian juga SIBI dan ujaran. Sekolah menerapkan metode komunikasi total namun sebagian besar guru menggunakan metode oral dalam pembelajaran dan isyarat hanya digunakan untuk membantu bila ada kata-kata sulit dimengerti bagi siswa. Siswa tunarungu tidak menggunakan Bisindo ketika berkomunikasi dengan teman atau guru jika di sekitar siswa terdapat guru yang memahami dan dapat menggunakan SIBI, oleh karena itu guru yang belum memahami dan menguasai SIBI harus lebih memahami, mahir, dan menekankan penggunaan SIBI pada siswa remaja tunarungu karena SIBI merupakan bahasa isyarat yang telah dibakukan oleh pemerintah dan sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia.
2. Penggunaan Bisindo pada siswa remaja tunarungu tidak dilarang oleh pihak guru di sekolah selama Bisindo digunakan di luar pembelajaran, orang tua juga tidak melarang penggunaan Bisindo pada remaja tunarungu bahkan alumni menganjurkan siswa remaja tunarungu mempelajari dan menggunakan Bisindo untuk berkomunikasi, oleh karena itu siswa remaja tunarungu dibolehkan menggunakan Bisindo

dan pada akhirnya penggunaan dan penguasaan SIBI menjadi berkurang karena siswa remaja tunarungu lebih menguasai dan lebih sering menggunakan Bisindo.

3. Kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh siswa remaja tunarungu dikarenakan guru yang lebih banyak menggunakan metode oral dan berbicara terlalu cepat saat menjelaskan materi pembelajaran dan ada juga guru yang tidak menggunakan isyarat sama sekali. Kesulitan komunikasi kedua yang dihadapi oleh siswa tunarungu dalam proses pembelajaran adalah siswa sulit memahami kata-kata baru yang digunakan oleh guru yang menggunakan isyarat SIBI karena lebih dulu memahami isyarat Bisindo dengan arti yang sama pada kata yang sama. Kesulitan komunikasi ketiga yang dihadapi oleh siswa tunarungu saat berada dalam pembelajaran adalah siswa sulit memahami abjad jari yang digunakan oleh guru saat mengisyaratkan kata-kata yang tidak ada di dalam kamus SIBI dan siswa cenderung menggunakan Bisindo ketika mengisyaratkan kata yang tidak ada di dalam kamus SIBI karena dalam Bisindo terdapat unsur ekspresi yang lebih memudahkan siswa memahami kata yang tidak ada di dalam kamus SIBI. Maka dari itu, guru tidak dapat menekankan penggunaan metode oral pada kelima subjek penelitian ini karena metode oral itu harus diterapkan sejak dini dan memiliki persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh siswa, guru, dan pihak sekolah dalam penggunaannya.
4. Solusi yang dirumuskan oleh guru yaitu dengan kembali pada penggunaan metode komtal dengan SIBI sebagai isyarat pengantar untuk berkomunikasi dengan siswa saat di dalam kelas dan menggunakan berbagai cara agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan, cara yang dimaksud adalah dengan menggunakan gambar, tulisan, dan juga internet sebagai sarana penunjang belajar siswa. Penggunaan MMR (Metode Maternal Reflektif) juga sangat dianjurkan oleh guru karena dengan MMR, siswa dapat lebih memahami materi dan perkembangan bahasa siswa akan berkembang dengan pesat berbeda jika hanya menggunakan metode ceramah atau

menyamakan mengajar siswa tunarungu seperti mengajar siswa yang mendengar. Guru yang tidak menguasai SIBI maka harus mau mempelajari SIBI dan mengajarkan SIBI pada siswa .Pada saat melaksanakan pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat merekomendasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Bagi guru yang telah memahami SIBI dan dapat menggunakan SIBI tidak dapat memaksakan SIBI kepada siswa yang memang belum memahami SIBI namun menggunakan Bisindo. Guru harus mengajarkan SIBI secara perlahan kepada siswa yang belum memahami SIBI namun menggunakan Bisindo sehingga penggunaan Bisindo akan berkurang dari waktu ke waktu dan pada akhirnya siswa akan kembali menggunakan SIBI.

Pembelajaran bagi siswa tunarungu harus menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunarungu dengan menggunakan metode komunikasi total sebagai metode komunikasi yang digunakan.

Guru yang telah memahami dan dapat menggunakan metode maternal reflektif menganjurkan guru lain untuk menggunakan metode maternal reflektif sebagai metode pengajaran bahasa yang terintegrasi pada saat menyampaikan materi pada siswa karena mengajar siswa tunarungu bukan mengenai bagaimana materi yang tercantum dalam RPP tersampaikan pada siswa, namun bagaimana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat memahami bahasa yang digunakannya sehari-hari.

2. Bagi Gerkatin

Gerkatin harus membuat Bisindo yang telah distandarkan dan mengajukan peresmian Bisindo kepada pemerintah agar Bisindo dapat

lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan, tidak hanya diterima dan dipahami oleh komunitas tunarungu saja. Bisindo juga harus disesuaikan dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar kemampuan berbahasa penyandang tunarungu menjadi lebih meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai penggunaan Bisindo pada remaja tunarungu dengan tempat penelitian yang berbeda agar menjadi bahan referensi dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar, khususnya lingkungan yang didalamnya terdapat penyandang tunarungu.

4. Bagi Pemerhati Sistem Komunikasi Tunarungu

Pemerhati Sistem Komunikasi bagi tunarungu harus melakukan peninjauan dan pengkajian ulang terhadap SIBI mengapa pada kenyataannya SIBI banyak ditolak penggunaannya oleh penyandang tunarungu dan penyandang tunarungu lebih memilih Bisindo sebagai bahasa isyarat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.